



Ribuan Orang Antusias Berebut Isi Gunungan

■ Garebeg Besar Masih Bernilai dan Bermakna Penting

YOGYA, TRIBUN - Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menyelenggarakan tradisi Garebeg Besar dalam rangka memperingati Iduladha 1445 Hijriyah/Tahun Jimawal 1957, Selasa (18/6). Penyelenggaraan tradisi Garebeg Besar tersebut terbagi di empat lokasi.

Rangkaian kegiatan diawali dengan *Gladi Resik Projurit* jelang Garebeg Besar dan *Numpang Wijik* pada Sabtu (15/6). Puncak acara yaitu *Hajad Dalem Garebeg Besar* di Keraton-Kagungan Dalem Masjid Gedhe, Pura Pakualaman, Kepatihan, dan Ndalem Mangkubumen.

Dari pantauan *Tribun Jogja* pada Selasa (18/6), kemeriahan tradisi Garebeg Besar tahun ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang memadati kompleks Keraton Yogyakarta hingga Pelataran Masjid Gedhe.

Momen yang paling ditunggu-tunggu adalah pembagian gunungan dan *pareden*, satu di antaranya oleh Siti (58) warga Banguntjwo, Kasihan, Bantul yang sejak pagi telah menanti bersama sang suami.

Siti, bersama dengan ratusan orang lainnya berebut dengan penuh semangat untuk mendapatkan isi gunungan. "Diyakini, barang siapa yang mampu mendapatkan isi dari gunungan tersebut maka akan mendapatkan berkah," ungkap Siti.

Siti berharap, antusiasme masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki nilai dan makna yang penting bagi masyarakat. Ia berharap, tradisi ini dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian dari budaya bangsa yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda.

Penghanggung II KHP Widya-budaya, KRT Rintaiswara menyampaikan, di balik kemeriahan tradisi Garebeg Besar memiliki makna filosofis yang mendalam, yakni simbol rasa syukur Keraton Yogyakarta atas limpahan rezeki dari Allah SWT dan bentuk kepekaan terhadap rakyat.

Garebeg yang dilakukan di Keraton adalah *Hajad Dalem*, sebuah upacara budaya yang diselenggarakan oleh Keraton dalam rangka memperingati hari besar

- SIMBOL RASA SYUKUR**
- Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menyelenggarakan tradisi Garebeg Besar, Selasa (18/6).
 - Garebeg Besar digelar dalam rangka memperingati Iduladha 1445 Hijriyah/Tahun Jimawal 1957.
 - Kemeriahan tradisi Garebeg Besar tahun ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang datang.
 - Mereka tampak memadati kompleks Keraton Yogyakarta hingga Pelataran Masjid Gedhe.
 - Acara ini jadi simbol rasa syukur Keraton Yogyakarta atas limpahan rezeki dari Allah SWT.

agama Islam yakni Idulfitri, Iduladha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

"Gunungan mewakili kemakmuran Keraton dan rasa syukur atas rezeki yang berlimpah. Pembagiannya melambungkan sedekah raja dan kepedulian terhadap rakyat," terangnya.

Sementara *pareden* atau tumpukan makanan yang ditata artistik, melambungkan rasa syukur dan doa untuk keselamatan, kesejahteraan, serta kemakmuran. Tradisi ini juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, rasa hormat, dan gotong royong.

"Dalam pendapat lain dikatakan bahwa Garebeg atau yang umumnya disebut 'Garebeg' berasal dari kata 'gunungan', mengacu kepada deru angin atau keramaian yang ditimbulkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut," jelas KRT Rintaiswara.

Wujud penghormatan
 Kawedanan Widya Budaya, KRT Widayacandra Ismayaningrat mengatakan bahwa sejatinya, masyarakat dalam memperoleh Gunungan pada konsep awalnya menang *nyadhong* atau menunggu giliran untuk mendapatkannya.

"Ini merupakan perlambang kesabaran manusia. Berbeda dengan merayah, karena kesannya yang kuat pasti yang akan mendapatkan dahulu," kata KRT Widayacandra Ismayaningrat.

Kanjeng Candra, sapaannya, menambahkan bahwa cara membawa dan memberikan *ubarampe* (perangkap) *pareden* gunungan adalah dengan diemban sebagai wujud penghormatan karena *ubarampe* adalah sedekah raja atau *paring dalem*.

"Merupakan wujud hor-



BEREBUT GUNUNGAN - Ribuan orang berebut isi gunungan saat Garebeg Besar Keraton Yogyakarta di Pelataran Masjid Gedhe Kauman/Selasa (18/6).

mat dan sopan santun karena *Ulusan Dalem* mengemban amanah untuk membagikan," terangnya.

Ubarampe diemban dengan kain cinde warna merah yang digunakan dalam upacara-upacara besar dan sakral. Sebanyak 100 *pareden* gunungan yang dibagikan berwujud ringgangan dan tiapukun bintang yang memiliki lima warna.

"Hitam melambangkan kewibawaan dan keteguhan, putih itu kesucian, merah lambung keberanian, hijau mengisyaratkan kesuburan atau kemakmuran, serta kuning melambangkan kemuliaan," jelas Kanjeng Candra.

Penghanggung Kawedanan Reksa Suyasa, KRT Kusumanegara menambahkan, pemilihan warna tersebut erat kaitannya dengan kearifan jawa terkait masa angu (*kolat papat lino pancet*), pancawara atau perhitungan hari pasaran, maupun gambaran hawa nafsu manusia.

"Ndalem Mangkubumen dulunya merupakan tempat tinggal KGPH Mangkubumi, adik Sri Sultan Hamengku Buwono VII," katanya.

"Pun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI, ndalem ini sebelumnya juga merupakan tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwono VII sewaktu masih menjadi putra mahkota dengan nama Pangraran Hangabehi," jelas KRT Kusumanegara.

"Setelah melalui proses kajian, dasar sejarah inilah yang menjadi alasan pembagian *pareden* di Ndalem Mangkubumen dilakukan kembali saat prosesi Garebeg pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X ini," tambah KRT Kusumanegara. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005